



Pendahuluan

Dewasa ini dunia perkulitan berkembang pesat, baik dari segi teknologi penyamakan maupun barang jadinya, sehingga mulailah digunakan kulit-kulit non konvensional yang mempunyai bentuk/motif rajah bermacam-macam indah, dan khas. Salah satu kulit yang dimaksud adalah kulit jadi dari kulit buaya. Kulit tersebut diatas cocok untuk barang jadi dengan nilai fashion yang tinggi misalnya untuk sepatu, tas, dompet, ikat pinggang, dan lain-lain.

Kulit buaya yang dimaksud dalam standar ini adalah kulit buaya hasil penangkaran (*breeding*).

Daftar Isi

	Halaman
Pendahuluan	i
Daftar Isi	ii
1. Ruang Lingkup	1
2. Acuan	1
3. Definisi	1
4. Syarat Mutu dan Klasifikasi	1
5. Klasifikasi	3
6. Cara Pengambilan Contoh	3
7. Cara Penyiapan Contoh Uji Kulit	3
8. Cara Uji	4
9. Syarat Lulus Uji	6
10. Cara Pengukuran	6
11. Syarat Penandaan	6
12. Cara Pengemasan	6

Kulit Jadi dari Kulit Buaya

1. Ruang lingkup

Standar ini meliputi acuan, definisi, syarat mutu, klasifikasi, cara pengambilan contoh, cara penyiapan contoh uji kulit, cara uji, syarat lulus uji, cara pengukuran, syarat penandaan dan cara pengemasan kulit jadi dari kulit buaya.

2. A c u a n

- SNI 06-0206 - 1987, Standar kulit sapi mentah kering
- SNI 06-0207 - 1987, Standar kulit domba/kambing mentah kering

3. Definisi

Kulit jadi dari kulit buaya adalah kulit buaya hasil penangkaran (*breeding*), mempunyai ukuran lebar 11 - 25 inci yang telah disamak dan diteruskan dengan proses penyempurnaan.

4. Syarat mutu

Syarat mutu kulit jadi dari kulit buaya tertera pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Syarat mutu kulit jadi dari akulit buaya

No	Jenis Uji	Satuan	Syarat Mutu	Keterangan
1	2	3	4	5
I	F I S I S			
1.	Tebal	mm	Minimal 1,0	Rata (kecuali pada motif dorsal!).
2.	Suhu pengerutan	°C	Minimal 85,0	
3.	Ketahanan gosok			
4.	a. Kering	N/cm ²	Tidak luntur	Grey Scale pada skala 4/5
5.	b. Basah		Sedikit luntur	Grey Scale pada skala 3/4
6.	Kekuatan tarik		Minimal 1800,0	
7.	Kemuluran (%)		Maksimal 70,0	
8.	Penyerapan air			
9.	a. 2 jam (%)		Maksimal 100,0	
10.	b. 24 jam (%)		Maksimal 120,0	
II	KIMIAWI			
1.	Kadar air (%)		Maksimal 20,0	Bila disamak kombinasi dengan krom kadar abu jumlahnya maks. 2% diatas kadar Cr ₂ O ₃
2.	Kadar abu jumlah (%)		Maksimal 2,0	
3.	Kadar minyak / lemak (%)		2,0 - 6,0	
4.	pH		3,5 - 7,0	Untuk pH 3,5 - 4,5 apabila larutan diencerkan 10 kali selisih pH sebelum dan sesudah diencerkan maksimal 0,7
III	ORGANOLEPTIS			
1.	Keadaan kulit		Berisi, liat, dan lemas	
2.	Rajah		B a i k	
3.	Bagian daging		Bersih	
4.	Bentuk kulit		Simetris	

5. Klasifikasi

Klasifikasi kulit jadi dari kulit buaya tertera pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Klasifikasi kulit jadi dari kulit buaya

No	Uraian	P e r s y a r a t a n					Keterangan
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	
1.	Jumlah kerusakan (%)	maks 5	maks 10	maks 15	maks 20	maks 25	Prosentase kerusakan terhadap luas kulit
2.	Tempat cacat						
2.1	Bagian utama	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	
2.2	Elor	Sedikit	Sedikit	Agak banyak	Agak banyak	Agak banyak	
2.3	Bagian tali depan	Sedikit	Sedikit	Agak banyak	Agak banyak	Agak banyak	
2.4	Bagian kaki belakang	Sedikit	Sedikit	Agak banyak	Agak banyak	Agak banyak	

6. Cara pengambilan contoh

Sesuai dengan SNI 06-0642 - 1989, Cara pengambilan contoh kulit.

7. Cara penyiapan contoh uji kulit

7.1 Untuk pengujian organoleptis kulit tidak dipotong. Contoh kulit diamati secara keseluruhan sebelum dipotong untuk cuplikan uji pengujian fisis dan kimiawi.

7.2 Tempat dan ukuran pemotongan cuplikan uji pada kulit buaya.

7.2.1 Untuk pengujian fisis, cuplikan uji diambil pada bagian kulit seperti pada gambar terlampir. Cuplikan uji boleh digeser sedikit sesuai dengan keadaan kulit.

7.2.2 Untuk pengujian kimiawi, cuplikan uji diambil setelah pengambilan cuplikan uji untuk pengujian fisis.

7.3 Penyiapan cuplikan uji kulit, untuk pengujian fisis dan kimiawi.

7.3.1 Penyiapan cuplikan uji untuk pengujian fisis

Bentuk dan jumlah cuplikan uji disesuaikan dengan jenis pengujian kemudian ditempatkan pada suatu ruangan dengan kelembaban relatif $(65 \pm 5)\%$ dengan suhu $(23 \pm 2)^{\circ}\text{C}$.

7.3.2 Penyiapan cuplikan uji untuk pengujian kimiawi

Cuplikan uji dibuat dengan cara memotong contoh uji, kemudian diiris kecil-kecil dengan ukuran lebar $(0.5 - 1.0)$ mm dan panjang $(4.0 - 6.0)$ mm, dicampur sampai rata kemudian dikemas dalam wadah yang kedap udara. Kemasan kemudian diberi label dicantumi :

- a. Nomor pengujian
- b. Macam dan jenis kulit
- c. Tanggal pengambilan contoh
- d. Tanggal penerimaan contoh di laboratorium pengujian.

8. Cara uji

8.1 Fisis

8.1.1 Tebal

Sesuai dengan SNI 06-0234 - 1989, Mutu dan cara uji kulit boks - tebal. Pengukuran tidak dilakukan pada motif dorsal.

8.1.2 Suhu pengerutan

- 1) Potong cuplikan dengan ukuran (50×10) mm. Buat lubang pada kedua ujungnya, kemudian kaitkan pada pengait detektor alat uji pengerutan kulit.

- 2) Panaskan air suling atau campuran air suling dengan gliserin dengan perbandingan 1 : 3 dalam gelas piala sampai suhu $\pm 65^{\circ}\text{C}$, kemudian pasang detektor alat uji pengerutan kulit pada tempatnya dengan posisi jarum tegak lurus. Pemanasan diteruskan perlahan-lahan diusahakan kecepatan kenaikan suhu 2°C permenit.
- 3) Amati suhu pada saat jarum mulai bergerak ke kanan.

8.1.3 Ketahanan gosok cat

Sesuai dengan SNI 06-0996 - 1989, Cara uji ketahanan gosok cat tutup untuk kulit jadi dengan alat crock meter.

8.1.4 Kekuatan tarik

Sesuai dengan SNI 06-1795 - 1989, Cara uji kekuatan tarik dan kemuluran kulit.

8.1.5 Kemuluran

Sesuai dengan SNI 06-1795 - 1989, Cara uji kekuatan tarik dan kemuluran kulit.

8.1.6 Penyerapan air

Sesuai dengan SNI 06-0997 - 1989, Cara uji penyerapan air kulit tersamak.

8.2 Kimiawi

8.2.1 Kadar air

Sesuai dengan SNI 06-0644 - 1989, Cara uji kadar air dalam kulit.

8.2.2 Kadar abu jumlah

Sesuai dengan SNI 06-0563 - 1989, Cara uji kadar abu dalam kulit tersamak.

8.2.3 Kadar minyak/lemak

Sesuai dengan SNI 06-0564 - 1989, Cara uji kadar minyak atau lemak dalam kulit tersamak.

8.2.4 pH

Sesuai dengan SNI 06-0646 - 1989, Cara uji pH kulit tersamak.

8.3 Organoleptis

- 1) Bentangkan kulit diatas meja dengan bagian rajah diatas. Amati, pegang, dan rasakan masing-masing kriteria yang dipersyaratkan
- 2) Keadaan kulit dikatakan berisi, liat dan lemas apabila terasa agak lunak dan tidak gembos
- 3) Rajah dikatakan baik apabila permukaannya bersih
- 4) Bagian daging dikatakan bersih apabila permukaannya bersih
- 5) bentuk kulit dikatakan simetris apabila bagian kiri dan kanan.

9. Syarat lulus uji

Contoh lulus uji dinyatakan lulus uji apabila memenuhi persyaratan pada butir 4.

10. Cara pengukuran

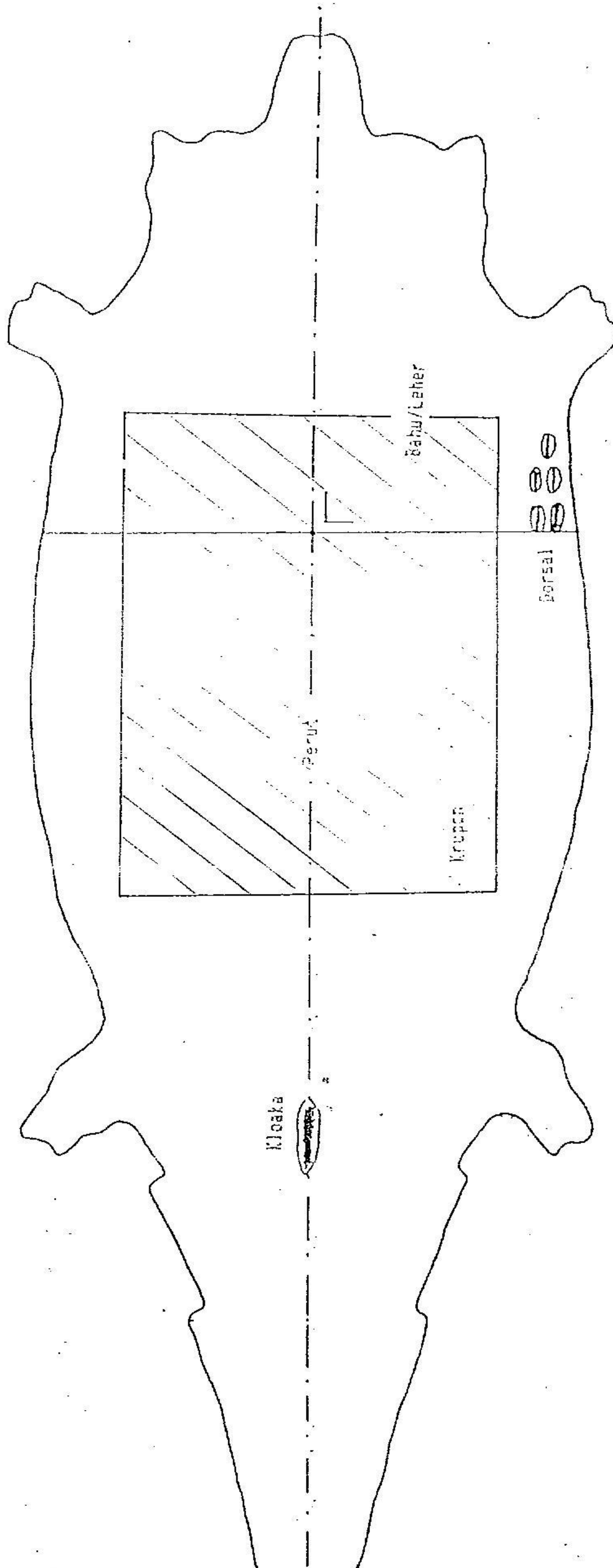
Ukuran kulit buaya diukur berdasarkan lebarnya dalam inci. Untuk belah punggung, ukur lebar melalui motif dorsal ketiga tegak lurus garis yang ditengah. Untuk belah perut, ukur lebar melalui titik yang berjarak dua per tiga dari jarak kloaka kepangkal leher tegak lurus garis yang ditengah (1 inci = 2,54 cm).

11. Syarat penandaan

Setiap lembar kulit harus dicantumi sekurang-kurangnya merek dagang dan ukuran lebar kulit.


12. Cara pengemasan

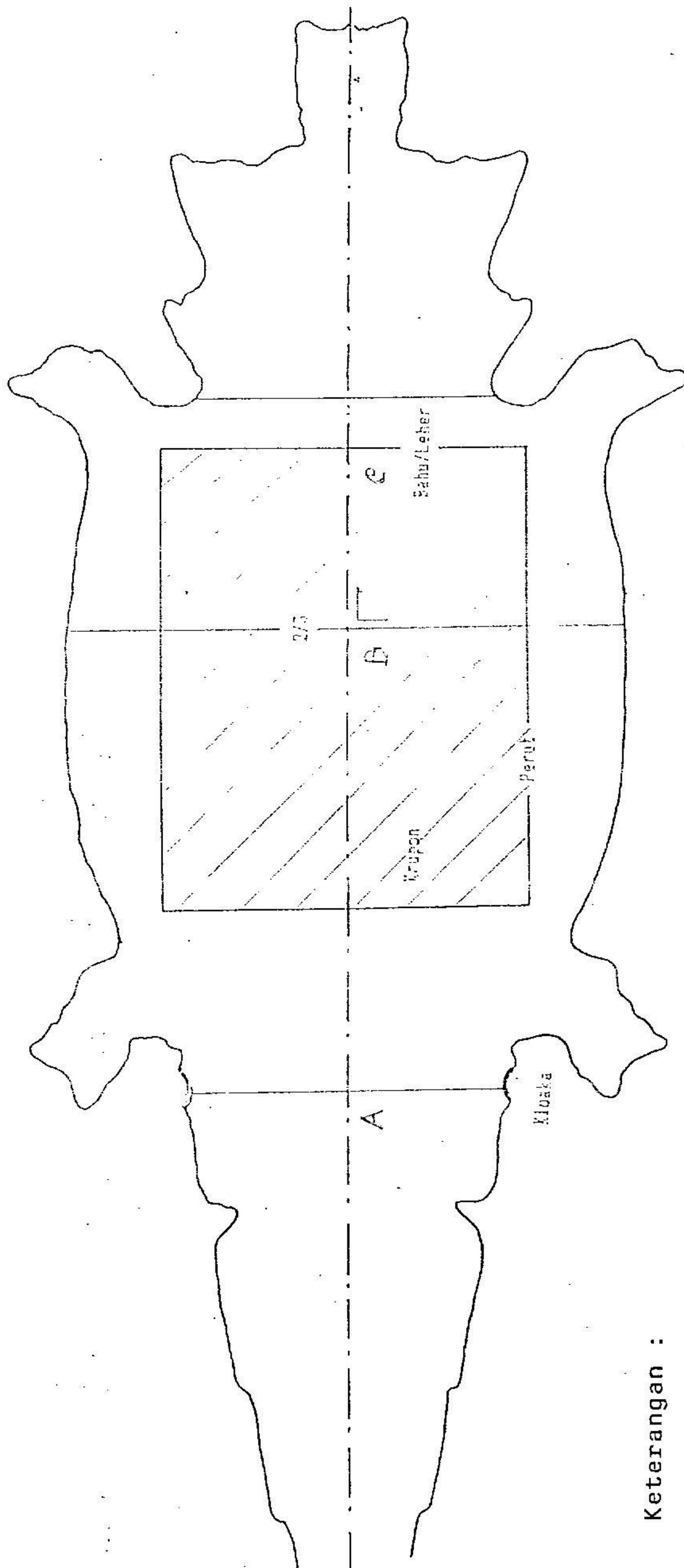
Tiap kemasan terdiri dari 6 - 12 lembar kulir buaya yang mutunya sama. Tiap kemasan dibungkus dengan plastik dan diberi merek dagang, alamat pemesan, nama kulit, ukuran kulit, dan jumlah lembar kulit.



Gambar 1
Tempat Pemotongan Contoh Uji dan Pengukuran Lebar
pada Lembaran Kulit Buaya Belah Punggung


Keterangan :

 - bagian yang di uji



Keterangan :

- A - Ekor
- B - Bagian ukuran
- C - Kepala

 - Bagian yang di uji

Gambar 2
Tempat Pemotongan Contoh Uji dan Pengukuran Lebar
pada Lembaran Kulit Buaya Belah Perut



BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3-4
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id